

Majalah Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro



**Memahami Orang Berpikir
(Pendekatan Kognitif Dalam Studi
Komunikasi)**
Turnomo Raharjo

**Menata Indonesia Masa Depan :
Belajar dari Kasus Aceh**
Priyatno Harsasto

**Peluang Redefinisi dan Reposisi
Birokrasi**
Fitriyah

**Kepemimpinan Nasional dari Perspektif
Public Relations**
Sunarto

MPIIS - FORUM	Vol. 29	No. 1	Hlm. 1 - 53	Semarang Pebruari 2001	ISSN 0126-0731
---------------	---------	-------	----------------	---------------------------	-------------------

Majalah Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

DAFTAR ISI

Tagak

Citra Pemimpin (v)

Topik

Sunarto :

Kepemimpinan Nasional dari Perspektif Public Relations (1)

Joyo Nur Suryanto Gono :

Pikiran-pikiran Politik Gus Dur (8)

Analisis

Turnomo Rahardjo :

Memahami Orang Berpikir

(Pendekatan Kognitif Dalam Studi Komunikasi) (14)

Priyatno Harsasto :

Menata Indonesia Masa Depan : Belajar dan Kasus Aceh (23)

Fitriyah :

Peluang Redefinisi dan Reposisi Birokrasi (32)

Laporan Penelitian

Endang Larasati S :

Pergeseran Pilar Penopang Otonomi Daerah Kabupaten Demak (37)

Hj. Mariam Musawa

Dampak Krisis Di Desa Pandangan Wetan
Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang (42)

Resensi

Budi Puspo Priyadi :

Tinjauan Kritis Colonial Control And Peasant Resources In Java
Agricultural Involution Reconsidered (47)



Sebuah harian nasional menyebut citra pemerintahan kita sebagai "amburadul". Apabila kita sepakat dengan adanya pandangan yang mengatakan bahwa citra lembaga bisa diwakili oleh pemimpinnya maka citra macam apa bagi pemimpin kita itu sudah kelas. Kalau kita tengok berbagai kasus yang terjadi susul menyusul, misalnya saya untuk menyebut beberapa seperti buloggate, bruneigate, borobudurgate, BI-gate ataupun Singapuragate, menunjukkan betapa sebagai sebuah bangsa kita ini sekarang dalam posisi yang kurang menguntungkan. Bagaimana tidak. Citra adalah gerbang awal bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan negara kita (*stakeholders*) untuk mau berhubungan dengan memberikan dukungan positif mereka. Modal awal positif melalui pemilihan umum dan pemilihan pemimpin nasional secara konstitusional dan demokratis, sejak sekian puluh tahun kita hidup bernegara, tidak diiringi dengan berbagai tindakan kongkrit yang mengarah pada pencerahan bangsa. Justru sekarang kita makin terpuruk. ■

Pikiran-Pikiran Politik Gus Dur

Oleh : Joyo Nur Suryanto Gono

Ringkasan:

Analisis wacana terhadap tulisan-tulisan Gus Dur ini yang dimuat Prisma antara 1980 - 1985 menggunakan pendekatan Althusserian. Penulis berharap sedikit banyak menangkap bagaimana pikiran-pikiran politik Gus Dur. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pikiran yang tercermin dari tulisan Gus Dur mengartikulasikan pemahaman Islam dalam menghadapi modernisme-sekuler; terbuka dan toleran terhadap berbagai perbedaan pandangan yang ada dalam masyarakat; menaruh perhatian untuk menjaga hubungan yang harmonis, seimbang, jalan kompromi. Dan semua itu merupakan ciri-ciri pikiran demokratis.

Abstract :

This discourse analyse with Althusserian approach to Gus Dur works is based on Prisma between 1980 1985. I expect at least to understand how Gus Dur political thinkings. The Results that Gus Dur political thinkings reflects articulate about Islam be faced with secular-modernism, openness and tolerant to differences thinkings in society; attention to keep the harmony relationship; equilibrium; and compromise. All of them are democratic thinkings qualities.

Key Words : Ideologi, Perlawanan Kultural, demokrasi

A. Pendahuluan

Setelah menduduki kursi kepresidenan, beberapa bulan terakhir ini Gus Dur populer dianggap sebagai pembuat teka-teki, manuver-manuver politiknya sering mengejutkan, dan yang lebih keras lagi adalah munculnya pernyataan bahwa Gus Dur dalam kondisi inkonsistensi. Implikasinya secara politik kemampuan Gus Dur memimpin negeri yang penuh krisis dan gejolak ini sangat diragukan. Nampaknya berbagai peluang dimanfaatkan oleh lawan politiknya untuk mencari, paling tidak, kemungkinan kelemahannya, hingga memungkinkan secara konstitusional diturunkan dari kursi kekuasaan. Pernyataan-pernyataan politik Gus Dur

itu sendiri dinilai banyak kalangan sebagai kelemahan karena terkesan otoriter. Melalui analisis atas tulisan-tulisan Gus Dur menggunakan pendekatan wacana Althusserian, studi ini diharapkan menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana sebenarnya pikiran-pikiran politik Gus Dur?

Studi ini mencoba memahami pikiran-pikiran politik Gus Dur melalui analisis atas tulisan-tulisannya yang pernah dimuat Prisma antara tahun 1980-1985, masa di mana Gus Dur berada dalam kondisi puncak intelektualnya, sehingga buah pikiran yang tertuang di tulisan-tulisan itu merupakan hasil "olah ide" orisinalnya. Sulit bagi kita memahami bagaimana Gus Dur membangun wacana kekuasaannya, tanpa terlebih dahulu memahami

pikiran-pikiran politiknya. tumbuh dikala kekuasaan militer sedang di masa kejayaan gerakan keagamaan dengan dari ajaran agama, dan pemerintahan dengan ideologi keagamaan, terpinggirkan penaklukan.

B. Pembahasan

Dalam *Essays on Ideology* mengenai permasalahan "produksi" untuk melangsungkan masyarakat, penting mereproduksi, dan mempertahankan produksi, dan mempertahankan tercakup dalam reproduksi. Reproduksi itu mencakup kekuatan produksi, seperti mesin; dan kekuatan kerja. Untuk mereproduksi diperlukan, secara individual dengan pengetahuan dan performansi kerja tertentu; aturan-aturan yang mapan yaitu melengkapi reproduksi. Pandangan Althusser relasi-relasi produksi dijamin negara yaitu melalui aparat yang ditunjuk negara.

Althusser membedakan aparat negara sebagai *Repressive State Apparatus (RSA)* yang terdiri dari pengadilan, penjara, dan adalah *Ideological State Apparatus* mencakup Gereja, sekolah-hukum, partai politik, pers komunikasi. Althusser se ideologi dengan melihat tur represi, sedangkan ISA b (Althusser, 1974:).

Gus Dur

Prisma antara 1980 - 1985
 angkap bagaimana pikiran-
 tercermin dari tulisan Gus
 ekuler; terbuka dan toleran
 perhatian untuk menjaga
 merupakan ciri-ciri pikiran

is based on Prisma between
 s. The Results that Gus Dur
 ernism, openness and tolerant
 equilibrium; and compro-

k kalangan sebagai kelemahan
 Melalui analisis atas tulisan-
 gunakan pendekatan wacana
 ini diharapkan menemukan
 yaan bagaimana sebenarnya
 k Gus Dur?

a memahami pikiran-pikiran
 melalui analisis atas tulisan-
 h dimuat Prisma antara tahun
 mana Gus Dur berada dalam
 tualnya, sehingga buah pikiran
 an-tulisan itu merupakan hasil
 a. Sulit bagi kita memahami
 Dur membangun wacana
 terlebih dahulu memahami

pikiran-pikiran politiknya. Pikiran politik Gus Dur tumbuh dikala kekuasaan orde baru dengan dominasi militer sedang di masa kejayaan, sementara gerakan-gerakan keagamaan dengan ideologi yang bersumber dari ajaran agama, dan gerakan lain di luar pemerintahan dengan ideologi yang bersumber bukan keagamaan, terpinggirkan atau mengalami penaklukan.

B. Pembahasan

Dalam *Essays on Ideology*, Althusser merespons mengenai permasalahan "reproduksi. Menurutnya, untuk melangsungkan produksi dalam suatu masyarakat, penting mereproduksi kondisi-kondisi produksi, dan mempertanyakan hal-hal apa yang tercakup dalam reproduksi kondisi-kondisi produksi. Reproduksi itu mencakup reproduksi kekuatan-kekuatan produksi, seperti gedung-gedung dan mesin-mesin; dan kekuatan kerja buruh dalam memproduksi. Untuk mereproduksi kekuatan buruh yang diperlukan, secara individual mereka dilengkapi dengan pengetahuan dan pelatihan untuk suatu performansi kerja tertentu; yang juga menunjukkan aturan-aturan yang mapan seputar pekerjaannya, yaitu melengkapi reproduksi dari relasi-relasi produksi. Pandangan Althusser mengenai reproduksi relasi-relasi produksi dijamin oleh adanya kekuatan negara yaitu melalui aparat-aparat (atau institusi) yang ditunjuk negara.

Althusser membedakan dua jenis mengenai aparat negara sebagai *Repressive State Apparatus (RSA)* yang terdiri dari pemerintah, tentara, polisi, pengadilan, penjara, dan seterusnya. Dan kedua adalah *Ideological State Apparatus (ISA)* yang mencakup Gereja, sekolah-sekolah, keluarga, sistem hukum, partai politik, persatuan dagang, jaringan komunikasi. Althusser selanjutnya mendiskusikan ideologi dengan melihat fungsi RSA bekerja dengan represi, sedangkan ISA bekerja dengan ideologi (Althusser, 1974:).

Macdonnel mengemukakan bahwa dalam pengertian Althusser wacana cenderung dipahami sebagai ideologi dalam praktek. Tak ada ideologi tanpa wacana, tak ada wacana tanpa ideologi. Setidaknya, ideologi yang tidak mewujudkan secara material, tanpa subyek dan untuk subyek, akan kehilangan fungsinya. Lebih jauh lagi mengacu pada teori Marxis, wacana merupakan bagian yang tak terpisahkan dari formasi sosial yang ada, formasi sosial yang terbangun dari dua atau lebih kelas sosial yang bertentangan, terlibat dalam pertentangan dan pertarungan kelas, dengan ideologinya masing-masing. Oleh karenanya tidak ada ideologi yang terbentuk di luar pertarungan dengan ideologi yang bertentangan dengannya (Macdonell, 1986:27).

Pecheux mengemukakan apa yang disebut *formasi diskursif* yaitu apa yang terjadi pada wacana bukan terutama bertalian dengan institusi tempat penggunaannya, melainkan dengan posisi-posisi yang diambilnya dalam pertarungan di atas. Dari pertarungan lintas institusi itu terbangun kata-kata dan makna-makna yang bertentangan. Pertarungan ideologis itu melintasi keseluruhan wacana. Dengan cara demikian, pertarungan itu memecah "pikiran" menjadi berbagai wilayah dan spesialisasi serta melahirkan persekutuan yang dapat yang dapat (selalu) berubah di antara wacana-wacana itu. Maka persoalan wacana dalam pengertian Pecheux dapat dispesifikasi dengan cara:

1. Melihat posisi dalam suatu formasi sosial yang ada;
2. Melihat wilayah-wilayah institusional yang bersinggungan dengan wacana itu (Mcdonnel, 1986:28).

Pecheux membuat sketsa tiga mekanisme cara konstitusi subyek-subyek. *Pertama*, identifikasi, yaitu cara pembentukan "subyek-subyek yang baik", subyek-subyek yang dianggap baik oleh ideologi yang dominan sehingga individu yang diidentifikasi

dengan perasaan bebas dan penuh kesukarelaan bersedia menerima citra itu. Citra subyek yang baik itu, oleh ideologi yang beroperasi, dipertentangkan dengan citra lain, yaitu subyek-subyek yang buruk. *Kedua*, identifikasi tandingan. Identifikasi tandingan dilakukan oleh individu-individu yang menilak dibentuk menjadi subyek-subyek yang oleh ideologi dominan dianggap baik. Mereka justru mengidentifikasi diri sebagai orang-orang yang oleh ideologi dominan dianggap di atas dianggap buruk. Identifikasi dan identifikasi tandingan tersebut sebenarnya membangun sebuah hubungan simetrik yang saling menopang. *Ketiga*, adalah dis-identifikasi. Berbeda dari individu-individu yang melakukan identifikasi tandingan, yang memilih identitas yang diluar atau yang bertentangan dengan identitas yang dianggap baik oleh ideologi dominan, individu yang melakukan dis-identifikasi tetap bersedia berada dalam identifikasi itu. Hanya saja mereka melakukan transformasi dan pe"mlesetan" terhadapnya (McDonnell, 1986:)

Terdapat empat tulisan Gus Dur yang dianalisis diambil dari majalah Prisma berjudul:

1. Agama, Ideologi dan Pembangunan (Prisma no. 11, Bulan Nopember 1980);
2. Islam dan Militerisme dalam Lintasan Sejarah (Prisma no. 12, Bulan Desember 1980)
3. Massa Islam dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Prisma no. Extra 1984).
4. Reideologisasi dan Retradisionalisasi dalam Politik (Prisma no.6, Bulan Juni 1985).

Dalam tulisan-tulisan Gus Dur formasi sosial terbagi dalam 2 kekuatan utama yaitu kekuatan pemerintah yang berkuasa dengan kekuatan Islam yang terpinggirkan. Formasi sosial itu mereproduksi diri melalui formasi ideologis yang terbangun dari gagasan mengenai kelas penguasa dengan represi aparatnya yang direpresentasikan melalui "birokrasi dan militer". Formasi sosial juga terbangun dari

gagasan oposisi hirarkhis antara ide mengenai "modernisme-sekuler" dengan "tradisionalisme-religius". Mengacu kepada pemikiran Althusser, maka nampak tulisan-tulisan itu memberikan perhatian pada operasi wacana kelas yang berkuasa dalam pembentukan atau identifikasi subyek, dalam melakukan subyektifikasi dan subyeksi

"Biaya dan tenaga sangat besar dihabiskan membebani jalannya pembangunan hanya untuk membatasi meluasnya pengaruh gerakan-gerakan keagamaan yang dianggap menjadi musuh potensial bagi ideologi negara. Gerakan-gerakan keagamaan "dijinakkan" dengan bantuan negara..."

"Dalam setiap jalur perkembangan peranan militer selalu muncul peluang konflik antara militer dengan gerakan-gerakan keagamaan, walaupun kondisi paling parah ketika militer menjadi penguasa."

"Ajaran Islam sebagai komponen pembentuk dan pengisi kehidupan bermasyarakat seharusnya diarahkan sebagai faktor komplementer, bukannya faktor tandingan yang disintegratif"

"Sebuah aliansi baru muncul seperti antara kaum profesi birokrat pemerintah dan militer. Dalam aliansi yang seperti itu, dengan sendirinya kepentingan konkrit akan rekayasa masyarakat guna mendukung program ekonomi secara massif akan menggeser kedudukan ideologi yang selama masa sebelumnya merupakan tumpuan kehidupan politik"

Sedangkan formasi diskursif dalam tulisan-tulisan itu menempatkan kelompok penguasa; yang disebut Gus Dur sebagai penanggung jawab "ideologi negara", melalui berbagai institusi telah

mengidentifikasi kelompok sebagai "kelompok keagamaan" sebagai subyek berada dihadapan kelompok pemerintah

Dalam pandangan Gus Dur terjadi justru pada saat mempertahankan ideologi tulisan itu nampak terbentuk cara pembentukan subyek-subyek yang dianggap baik oleh individu yang diidentifikasi dan penuh kesukarelaan ber-

"Perbenturan masih berlangsung upaya "pengamanan" lingkungan masing-masing kemungkinan "penyimpangan politik (political deviation) ditumpukan terutama pada politik untuk sejauh mungkin pemerintah dan kelengkapan orde Baru. "pengamanan" kemungkinan "salah bentuk penguasaan aparatur kelengkapan negara dan nya" bagi perumusan atas ideologi negara. Upaya bentuk penataran P4 se-an."

Pembentukan subyek-subyek mudah dilakukan kepada aparatur kelengkapan negara lain, karena kekuasaan bersifat sentralisasi komando. Presiden berprestasi Pemerintahan dan Panglima termasuk dalam angkatan ini Kelangsungan program ini aparatus ideologi (ISA) seperti sekolah, dan lain-lain. Oleh telah membangun formasi

mengidentifikasi kelompok yang diidentifikasi sebagai "kelompok keagamaan", yang tersubordinasi sebagai subyek berada pada posisi inferior dihadapan kelompok penguasa.

Dalam pandangan Gus Dur, perbenturan ideologi terjadi justru pada saat penguasa berusaha mempertahankan ideologi negara. Dalam tulisan-tulisan itu nampak terbentuk "identifikasi", yaitu cara pembentukan subyek-subyek yang baik, subyek yang dianggap baik oleh ideologi dominan sehingga individu yang diidentifikasi dengan perasaan bebas dan penuh kesukarelaan bersedia menerima citra itu:

"Perbenturan masih berlanjut dalam bentuk upaya "pengamanan" Pancasila itu sendiri di lingkungan masing-masing pihak, dan kemungkinan "penyimpangan" oleh pihak lawan politik (political adversaries). Upaya itu ditumpukan terutama pada tindakan-tindakan politik untuk sejauh mungkin menguasai aparat pemerintah dan kelengkapan negara. Pada masa orde Baru, "pengamanan" ideologi negara dan kemungkinan "salah penafsiran" mengambil bentuk penguasaan aparat pemerintahan dan kelengkapan negara dan "mendayagunakannya" bagi perumusan "penafsiran yang benar" atas ideologi negara. Upaya tersebut mengambil bentuk penataran P4 secara tidak berkeputusan."

Pembentukan subyek-subyek yang baik paling mudah dilakukan kepada aparat pemerintah maupun kelengkapan negara lain, karena pada masa orde baru kekuasaan bersifat sentralistik dengan sistem komando. Presiden berperan sebagai Kepala Pemerintahan dan Panglima Angkatan Bersenjata, termasuk dalam angkatan ini adalah aparat kepolisian. Kelangsungan program ini menjangkau banyak aparatus ideologi (ISA) seperti Universitas, sekolah-sekolah, dan lain-lain. Oleh karena itu citra ini juga telah membangun formasi sosial baru dengan

menempatkan individu-individu yang memiliki citra sebagai "manusia Pancasila". Sambil mencitrakan penganut ideologi lain sebagai subyek-subyek yang buruk, dan berhak untuk dipinggirkan. Banyak idiom-idiom yang digunakan oleh penguasa saat itu dalam upaya membangun hegemoni, dengan hampir tidak memberi peluang bagi kemungkinan akan munculnya kebudayaan tandingan dari kelompok pinggiran. Seperti misalnya "kepentingan bangsa berada di atas kepentingan pribadi maupun golongan", sering justru memberi peluang bagi pemaksaan kehendak penguasa untuk menginjak hak individu untuk kepentingan golongannya sebagai representasi kepentingan bangsa.

Dalam tulisan-tulisan Gus Dur nampak jelas terbangun identifikasi tandingan. Identifikasi tandingan dilakukan oleh individu-individu yang menolak dibentuk menjadi subyek-subyek yang oleh ideologi dominan dianggap baik. Mereka justru mengidentifikasi diri mereka sebagai orang-orang yang oleh ideologi dominan dianggap buruk. Menurut Pecheux, identifikasi tandingan dengan identifikasi di atas sebenarnya membangun sebuah hubungan simetrik yang saling menopang, hal itu jelas dari beberapa kalimat berikut:

"Proses reideologisasi muncul dalam bentuk sangat kultural, yaitu ketika serangkaian nilai oleh masyarakat dicoba disusun untuk membentuk ideologi yang lengkap dan utuh. Nilai-nilai Islam yang telah lama menjwai kehidupan kaum muslimin dicoba dihidupkan kembali secara utuh. Walaupun bukan ideologi politik, tetapi kultural, seperti desakan untuk menciptakan masyarakat Islam yang tuntas, nilai-nilai Islam berkembang secara penuh tanpa distorsi. Proses ini merupakan retradisionalisasi, yaitu ketika tradisi masa lalu direkatkan dan dikaitkan satu sama lain dengan sebuah kerangka tradisi yang utuh. Lalu antara keduanya terjadi simbiosis untuk saling

mendukung dan saling menguatkan."

Pikiran-pikiran politik Gus Dur muncul dalam bentuk upaya melakukan "perdamaian abadi" sebagai solusi bagi pertarungan antara ideologi resmi negara yang didukung oleh aparat pemerintah, dan kelengkapan negara lain, dengan ideologi keagamaan dan ideologi diluar keagamaan. Dalam pada itu posisi Gus Dur dalam wacana dapat ditempatkan pada individu yang berada dalam "identifikasi tandingan" menurut *Pecheux*. Namun demikian Gus Dur sempat mengemukakan opsi walaupun ini sulit karena hegemoni yang mencekam saat itu: *"terbuka pilihan hanya antara dua hal yang sama-sama tidak menguntungkan sebagai pemecahan sementara: konfrontasi langsung dengan paham-paham alternatif itu atau akomodasi oportunistis yang tidak memuaskan sama sekali"*.

Gus Dur menyadari bahwa penguasa membangun wacana politik menggunakan aparatus-aparatus ideologi negara didukung sekaligus dengan aparatus-aparatus negara yang represif, dibalik itu terdapat berbagai gerakan penentang dengan ideologi yang bersumber ajaran agama. Dalam ideologi tandingan ini terkandung kekuatan tandingan dengan massa yang besar:

"Ketetapan pendirian gerakan-gerakan alternatif yang berlandaskan pada aspirasi keagamaan itu datang dan tumbuh dan kemampuan merumuskan pemikiran mereka dan sumber-sumber ajaran agama, sehingga apapun yang mereka yakini memiliki dimensi keabadian penuangan dan kelanggengan citacita. Pengorbanan secara fisik dan moral yang harus diberikan hanya merupakan sebagian saja dan keseluruhan penuangan yang tidak akan pernah berhenti. Konsep kesyahidan (matyrdom)

menempatkan akibat tindakan persekutif dan penindasan fisik dalam kerangka yang sama sekali berlainan dan apa yang dimaksudkan oleh aparat yang melaksanakan persekusi itu sendiri."

Solusi yang ditawarkan berlandaskan pada konsep "equilibrium", yaitu keseimbangan, ia sangat tidak menginginkan konfrontasi dengan penguasa yang didominasi militer. Bagi Gus Dur benturan dengan penguasa yang didukung peralatan militer dan selalu menempatkan ideologi negara sebagai "tameng" bagi kepentingan penguasa akan lebih banyak memakan korban di pihak rakyat, walaupun sebenarnya melalui opsi yang diberikan dalam tulisan itu mengindikasikan bahwa Gus Dur menyadari terdapat kekuatan massa Islam radikal yang bila diprovokasi untuk berjihad terhadap "yang bathil", perang pasti terjadi. Tetapi Gus Dur lebih memilih menggunakan kata "perlawanan kultural" sebagai jalan melawan hegemoni, dialog antara kekuatan-kekuatan yang bertarung yang dilakukan dalam diskusi terbuka sehingga muncul isu-isu yang dapat dijadikan program dalam pemilihan umum yang bebas.

Walaupun sangat ringkas dan tidak komprehensif tetapi tulisan ini memberi sedikit pemahaman bahwa pikiran-pikiran politik Gus Dur lebih bernuansa mendukung jalannya proses demokrasi. Pikiran-pikiran politik yang muncul dalam tulisan-tulisan itu mengartikulasikan pemahaman Islam dalam menghadapi modernisme-sekuler; terbuka dan toleran terhadap berbagai perbedaan pandangan yang ada dalam masyarakat; menaruh perhatian untuk menjaga hubungan yang harmonis, seimbang, dalam masyarakat, jalan kompromi. Dan semua itu merupakan ciri-ciri pikiran demokratis. Gus Dur mampu melakukan sintesis atas pemikiran Islam-modernis, Islam-tradisional, dengan pemikiran barat modern, dalam menghadapi perubahan sosial yang besar ini.

Althusser, Louis "Essays

Bertens, K. "Filsafat Bar

Faruk, HT "Teori dan Ana
Penelitian Kebudayaan

Mc Donnel, Diane, "Theo

Simon, Roger. "Gagasan-

Storey, John (ed), "Cultura

Thompson, John B. "Studi

Jurnal:

Prisma No. 11. Bulan Nop

Prisma No. 12, Bulan Deser

Prisma No. Extra. Tahun 19

Prisma No. 6. Bulan Juni 19

- Althusser, Louis "Essays on Ideology", London, Verso, 1974.
- Bertens, K. "Filsafat Barat Abad XX: Perancis" Jakarta, Gramedia, 1999.
- Faruk, HT "Teori dan Analisis Wacana Althusserean" dalam *Pelatihan Analisis Wacana*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kebudayaan UGM, 1999.
- Mc Donnel, Diane, "Theories of Discourse: An Introduction", London, Basil Blackwael Ltd, 1986.
- Simon, Roger. "Gagasan-gagasan Politik Gramsci". Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.
- Storey, John (ed), "Cultural Theory and Popular Culture: A Reader : New York, Harvester Wheatsheaf, 1994.
- Thompson, John B. "Studies in The Theory of Ideology : USA, University California Press, 1985.

Jurnal:

- Prisma No.11, Bulan Nopember 1980 , Jakarta: LP3 ES
- Prisma No.12, Bulan Desember 1980 , Jakarta: LP3ES
- Prisma No. Extra, Tahun 1984, Jakarta: LP3ES
- Prisma No.6, Bulan Juni 1985, Jakarta: LP3ES

bat tindakan persekutif dan dalam kerangka yang sama an apa yang dimaksudkan oleh sanakan persekusi itu sendiri."

arkan berlandaskan pada konsep keseimbangan, ia sangat tidak ontasi dengan penguasa yang agi Gus Dur benturan dengan ang peralatan militer dan selalu i negara sebagai "tameng" bagi a akan lebih banyak memakan t, walaupun sebenarnya melalui lam tulisan itu mengindikasikan adari terdapat kekuatan massa ila diprovokasi untuk berjihad "I". perang pasti terjadi. Tetapi emilih menggunakan kata "ral" sebagai jalan melawan antara kekuatan-kekuatan yang kukan dalam diskusi terbuka -isu yang dapat dijadikan pro- n umum yang bebas.

ringkas dan tidak komprehensif beri sedikit pemahaman bahwa itik Gus Dur lebih bernuansa proses demokrasi. Pikiran- muncul dalam tulisan-tulisan itu n pemahaman Islam dalam isme-sekuler; terbuka dan toleran erbedaan pandangan yang ada enaruh perhatian untuk menjaga armonis, seimbang, dalam kompromi. Dan semua itu i pikiran demokratis. Gus Dur i sintesis atas pemikiran Islam- disional, dengan pemikiran barat nghadapi perubahan sosial yang